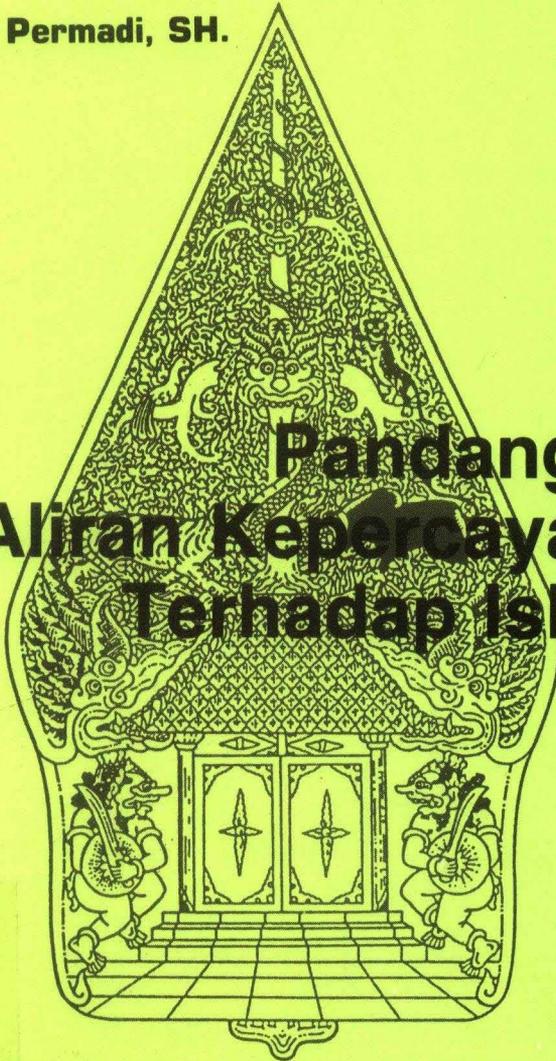


**Drs. K. Permadi, SH.**

# **Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam**



**Direktorat  
Budayaan**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Tahun 1994/1995**

2013  
PER  
P

**Drs. K. Permadi, SH.**

# **Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Tahun 1994/1995**

## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bahwa atas perkenan, hidayah dan ridho-Nya, maka buku yang memuat tentang "Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam" dapat diterbitkan.

Maksud dan tujuan diterbitkan buku "Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam" adalah untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas tentang pandangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap agama Islam, di samping itu karena banyaknya permintaan terutama dari kalangan Perguruan Tinggi.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi teknis penyusunan maupun materinya, oleh karena itu tegur sapa, kritik serta saran demi kesempurnaan buku ini sangat kami nantikan.

Harapan kami buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita sekalian.

Jakarta, 6 Desember 1994  
Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan  
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
ANTASARI

Alamat : Jalan Jenderal A.Yani Km 4 1/2 Telepon 52829 Banjarmasin 70235

Nomor : 936/IN/5/BR-A/PP.00.9/94

Banjarmasin, 3 Nopember 1994

Lamp. : -

Hal : MOHON CERAMAH ILMIAH

Kepada  
Yth. Bapak DRS.K.PERMADI SH.  
Direktur Pembinaan Penghayat  
Kepercayaan Terhadap Tuhan  
Yang Maha Esa,  
Ditjen Kebudayaan Depdikbud  
Republik Indonesia

J A K A R T A

Assalamu'alaikum wr.wb.

Menyusul pembicaraan kami dengan Bapak tentang akan dilaksanakan Kuliah Umum dalam rangka memperluas wawasan ilmiah bagi sivitas akademika IAIN Antasari, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak kiranya berkenan menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik " Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam " yang pelaksanaannya pada :

Hari/Tanggal : Senin / 7 Nopember 1994  
Pukul : 09.00 s/d 11.00 wita  
Tempat : Auditorium IAIN Antasari  
Banjarmasin

Untuk memperluas makna dari kuliah umum ini, maka sehabis ceramah diharapkan pula dapat dilanjutkan dengan dialog.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

Assalam,  
DIREKTOR  
  
ALFANI DAUD  
NIP. 150009968



## DAFTAR ISI

1. Pendahuluan .....	1
2. Pengertian Kepercayaan .....	2
3. Pengertian Kebatinan .....	3
4. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan .....	8
5. Sifat-sifat kebatinan .....	8
6. Beda Ilmu dengan Ngelmu .....	9
7. Mistik .....	10
8. Proses-proses Mistik .....	11
9. Penggolongan Aliran Kebatinan .....	11
10. Pokok-pokok Ajaran Kebatinan .....	13
11. Tingkat-tingkat jalan panjang menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa .....	16
12. Sebab-sebab timbulnya Aliran-aliran baru dalam Kepercayaan, Mistik, dan Kebatinan .....	17
13. Kesimpulan .....	18
14. Persepsi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap Islam .....	22
15. Penutup .....	28
16. Daftar Kepustakaan .....	29

# PANDANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP ISLAM

## 1. Pendahuluan

Pertama-tama kami mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa bahwa atas perkenan dan hidayah-Nya, kami telah mendapatkan penghargaan selaku Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi ceramah dalam suatu kuliah umum tentang "Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam" dari IAIN Antasari. Permintaan memberi ceramah tersebut sangat kami hargai, meskipun ceramah tersebut tidak sepenuhnya mewakili pandangan Aliran Kepercayaan yang ada terhadap Islam. Selain dari pada itu perlu pula kami sampaikan, bahwa ceramah inipun sebagian besar di dasarkan atas penelitian studi kepustakaan yang sebahagian juga di dasarkan atas tokoh-tokoh kebatinan, tokoh-tokoh dan ulama Islam dan sebahagian lagi dari tokoh-tokoh atau pendeta-pendeta Kristen/Katolik. Dan tentu saja sebahagian lagi pengalaman kami sendiri yang masih sangat subyektif dan belum tentu memenuhi harapan sebagai ceramah.

Berbicara mengenai masalah Aliran Kepercayaan, maka tentu akan sampailah pada kebatinan-kejiwaan-kerohanian. Selanjutnya kalau kita berbicara tentang Kebatinan, maka kita dihadapkan pada pengertian kepercayaan masyarakat Indonesia, pengertian kebatinan, unsur-unsur yang didapat di dalam kebatinan, ciri khas kebatinan, sifat-sifat kebatinan, ngelmu, laku, mistik, peranan proses-proses mistik, penggolongan aliran kebatinan dan sebab-sebab timbulnya Aliran kebatinan.

Dengan menguraikan hal-hal tersebut di atas, maka pemahaman tentang kebatinan secara teoritis ilmu pengetahuan dapatlah dicapai meskipun belum secara tuntas. Selain daripada itu kalau kita berbicara mengenai "kebatinan", maka yang menjadi obyek pembicaraan masalah "batin", jadi masalah "pengalaman batin" yang harus kita alami sendiri. Dan kalau kita bicara "pengalaman batin" maka manusia mempunyai pengalaman batin yang beraneka ragam sesuai dengan tingkat-tingkat pengalaman batin kita.

Bagaimanapun juga kami menyadari sepenuhnya, bahwa ceramah ini masih jauh dari harapan sebagai ceramah, mengingat bahwa ceramah,

ini menyimpulkan hal-hal yang kami uraikan tersebut di atas, untuk selanjutnya dihadapkan pada fenomena Islam sebagai agama yang dianut oleh sebahagian besar bangsa Indonesia. Apabila di dalam ceramah ini terdapat kata-kata ataupun kalimat yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau agama Islam, bukan semata-mata mau membandingkan antara "kebatinan" dan "Islam", tetapi semata-mata karena untuk memudahkan memahami kata ataupun kalimat kebatinan yang banyak bersifat Jawa sentris.

Dan di dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami juga ingin menyampaikan bahwa ukuran atau aqidah Islam tentu saja sangat berbeda dengan ukuran yang dipakai di dalam Kebatinan.

Namun sebelumnya kami mohon maaf, apabila di dalam ceramah ini pengamatan kami terhadap fenomena Islam kurang tepat karena bagaimanapun kedua dunia ini yaitu "kebatinan" dan "Islam" telah kami alami dan laksanakan bersama-sama secara harmonis.

## 2. Pengertian Kepercayaan

Kata Kepercayaan menurut ilmu makna kata (semantik), mempunyai beberapa arti :

- a. Iman kepada agama,
- b. Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus,
- c. Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan,
- d. Setuju kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus.

Kata kepercayaan menurut istilah (terminologi) di Indonesia pada waktu ini ialah keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.

Pengertian tersebut di atas adalah pengertian "kepercayaan" yang diberikan oleh Prof. Kamil Kartapradja di dalam Bukunya "Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia".<sup>1)</sup>

A.L. Huxley di dalam bukunya "*The Perennial Philosophy*", seorang pengarang dan ahli filsafat di negeri Inggris, menyebutkan empat arti :

- a. Percaya/mengandal (kepada orang tertentu),
- b. Percaya (Inggris : *faith*) kepada wibawa (dari para ahli di suatu bidang ilmu pengetahuan),

- c. Percaya (Inggris : *belief*) kepada dalil-dalil yang kita sendiri tidak dapat mengeceknya, apabila kita mempunyai kesediaan, kesempatan dan kemampuan untuk itu (misalnya : mempercayai teori atom),
- d. Percaya (Inggris : *belief*) kepada dalil-dalil yang kita ketahui, bahwa kita dapat mengeceknya, sekalipun kita menghendakinya (misalnya, mempercayai pasal-pasal pengakuan iman athanasius).

Huxley berpendapat, bahwa ketiga arti yang pertama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ilmu pengetahuan, tetapi percaya dalam arti yang keempat itu dipandang sama dengan apa yang bisa disebut "kepercayaan agamani" (Inggris : *religious faith*).<sup>2)</sup>

Kamus Umum Purwadarminto 1976, menyatakan bahwa kepercayaan mempunyai pengertian :

- a. Anggapan atau keyakinan bahwa benar (ada, sungguh-sungguh),
- b. Sesuatu yang dipercayai (dianggap benar ada).

### 3. Pengertian Kebatinan

Untuk dapat memahami pengertian "kebatinan" maka akan kami sajikan beberapa pakar baik dari kalangan tokoh kebatinan maupun dari tokoh-tokoh Islam.

#### a. *Sufa'at M.*

"Kebatinan berasal dari kata "batin" dengan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Kata "batin" sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah "yang tersembunyi". Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang benar, maka Kebatinan adalah kebenaran dibalik kebenaran, atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar."<sup>3)</sup>

#### b. *M. As'ad El Hafidy*

"Kebatinan" ialah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup."<sup>4)</sup>

Aliran Kepercayaan menurut M. As'ad El Hafidy, ialah suatu paham Dogmatis, terjalin dengan adat-istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa, lebih-lebih pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya, apa saja adat hidup nenek moyangnya sepanjang masa.

- c. Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada Kongresnya II di Solo tahun 1956 memberikan definisi tentang kebatinan sebagai berikut :
- “Kebatinan adalah sumber azas Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup”.
- d. *Dr. Harun Hadiwijono*
- Ciri khas kebatinan ialah persekutuan hamba dengan Tuhannya, persekutuan mana diusahakan agar direalisasikan di dalam hidup ini. <sup>5)</sup>
- e. *Drs. Warsito. S.*
- “Kebatinan ialah kebudayaan spiritual dari Keraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan tidak mengalami perkembangan yang sangat unik pula. <sup>6)</sup>
- f. *Prof. Soegarda Poerbokawatja*
- “Kebatinan adalah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan”. Ingat kepada berbagai “ilmu kebatinan yang menjadi sumber pemuasan dari rasa dan kemauan seperti di maksud di muka”. <sup>7)</sup>
- g. Dalam Majalah Derap terbitan bulan Pebruari Minggu ke III tahun 1978 halaman 35 dikatakan bahwa :
- “Kebatinan bukan suatu agama dalam arti yang setepat-tepatnya seperti Islam, Buddhisme, Hinduisme atau Kristen. Tiada gereja, karena dianggapnya tidak perlu. Aliran ini tidak terlampau mempersoalkan masalah akhirat, sorga atau neraka, atau malaikat dan iblis”.
- Kebatinan adalah suatu pencaharian metafisik akan suatu keselarasan di dalam batin orang, keselarasan antara batin sendiri dengan sesama manusia dan alam. Kebatinan merupakan paduan dari akultisme, metafisika, mistik dan doktrin-doktrin lainnya, suatu ramuan khas kebolehan orang Jawa untuk mengadakan *synthesis*”. <sup>8)</sup>
- h. *Mr. Wongsonegoro*
- “Kebatinan ialah semua pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (super natural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alam”. <sup>9)</sup>

Mr. Wongsonegoro, pada Kongres Kebatinan ke II di Surakarta tahun 1956, mengulangi keterangannya yang pernah diberikan dalam suatu konferensi pers sebelumnya :

"Gerakan kebatinan bukanlah merupakan suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan, bahkan akan memperdalam atau sublimeren agama-agama yang sudah ada".

Mr. Wongsonegoro menerangkan pada tahun 1962 :

"Agama dan Kebatinan, kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah satu Panembah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada pemberian stress atau tekanan. Bagi agama stress-nya diberikan pada Panembah. Sedangkan kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Lagi pula "Ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa bukan monopoli agama-agama". Pengikut-pengikut gerakan kebatinan, bukanlah orang-orang atheist, karena mereka semua percaya kepada Tuhan. <sup>10)</sup>

- i. Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981 di Jakarta.

"Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. <sup>11)</sup>

- j. *Bapak Soeharto*

Untuk memberi kejelasan tentang pengertian Kebatinan, maka tidak lengkap kiranya apabila kita dapat menyimak apa yang telah dikatakan oleh Bapak Soeharto di dalam bukunya "Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya".

Ada masanya ramai orang berbicara mengenai mistik, mengenai kepercayaan. Bagi saya, pengertian mistik adalah ilmu kebatinan, bukan klenik. Tujuan ilmu kebatinan ialah mendekatkan batin kita dengan pencipta kita, Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan peninggalan nenek moyang kita, ilmu kebatinan

itu adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mendekatkan batin kita kepada-Nya. Itu antara lain berdasarkan ilmu kasunyatan, ilmu sangkan paraning dumadi, dan ilmu kasampurnaning urip. Itulah kebatinan yang sebenarnya. Orang kadang-kadang salah kaprah, mengira ilmu kebatinan itu adalah ilmu klenik.

Ajaran agama sebetulnya sama saja. Agama itu mengajarkan supaya kita dekat kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan, takwa, berarti tunduk, patuh kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kepercayaan kita pun sesuai dengan agama yang demikian, yakni bahwa Tuhan itu ada sekalipun tidak berwujud.

Jadi, ini soal keyakinan. Tidak hanya orang beragama saja yang percaya, berdasarkan iman bahwa Tuhan itu ada. Orang yang mengolah kebatinan pun menyadari kehidupan itu demikian halnya, percaya bahwa Tuhan itu ada.

Memang yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya itu adalah Tuhan, ada yang bertanya mengenai Tuhan itu, bagaimana? Di mana tempatnya? Tuhan itu memang tidak berwujud, tidak berbentuk Tempatnya? *Adoh tan wangenan, cedhak tan senggolan*, yang artinya: jauh tidak ada batasnya, dekat tidak dapat disentuh.

Lantas apa yang harus kita yakini tentang adanya Tuhan itu? Yang harus kita yakini adalah sifatnya. Sifat Tuhan adalah Maha Sempurna. Sempurna dan baik. Kalau kita sudah yakin, bahwa Tuhan tidak berwujud, tetapi yang ada adalah sifatnya, sifat baik, sifat sempurna dan Maha Sempurna, maka kalau kita ingin mendekatkan diri kepada-Nya, berarti mendekatkan diri kita kepada sifat Tuhan itu. Jadi, batin kita harus kita ikat dengan sifat Tuhan. Cipta dan Rasa kita, harus selalu membuahkan Karsa yang baik dan menghasilkan tutur kata dan perilaku yang baik.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Sempurna tidak bisa, tidak mungkin bagi manusia. Maha Sempurna hanya satu. Tetapi mendekatkan diri pada sifat baik Tuhan, setidaknya tidaknya berarti kita harus selalu berbuat baik. Kalau kita bisa berbuat baik, itu berarti kita ini dekat kepada Tuhan, dengan sifat Tuhan yang baik itu.

Dalam rangka mendekatkan diri, mengelola batin supaya dekat

kepada Tuhan dengan sendirinya kita harus mengakui bahwa pada manusia itu sebetulnya juga ada sifat yang ada pada Tuhan, yaitu sifat baik. Tetapi bagi manusia, Tuhan itu juga menciptakan sifat yang bertentangan dengan baik, ialah sifat jelek dan sifat buruk.

Ini bedanya, Tuhan itu sifatnya baik, tetapi pada manusia bukan sifat baik saja yang ada, melainkan juga ada yang bertentangan dengan itu. Misalnya, sabar itu baik, tetapi pada manusia itu ada sifat berangasan, pemarah, sifat jujur juga sifat baik. Tetapi pada manusia juga ada sifat tidak jujur, pembohong.

Masalahnya sekarang, kalau ingin memperdalam kebatinan, ingin mendekati diri kepada Tuhan, berarti harus bisa mengendalikannya dua sifat yang bertentangan yang ada pada manusia.

Ilmu klenik adalah ilmu kanuragan (kekuatan badan), ilmu untuk mencari kesempurnaan hidup, tetapi batinnya bukan didekatkan kepada Tuhan, melainkan hanya untuk kandel tipis ing kulit (tebal tipisnya kulit).

Mencari hubungan dengan Tuhan, bukan hanya dengan alam pikiran kita, melainkan terutama dengan batin kita. Yang bisa berhubungan dengan-Nya, bukan pikiran kita, bukan fisik kita, melainkan batin kita. Hubungan dengan-Nya, tidak berwujud, melainkan melalui Nur-Nya. Berhubungan dengan-Nya tidak perlu dengan berteriak-teriak. <sup>12)</sup>

k. *Aliran Kepercayaan Masyarakat*

Aliran Kepercayaan masyarakat mencakup :

- 1) Aliran-aliran keagamaan,
  - 2) Aliran-aliran kepercayaan/kebatinan, kejiwaan, kerokhanian (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa),
  - 3) Mistik-mistik keagamaan, mistik-mistik budaya, perdukunan, pengobatan/pertobatan secara kebatinan, peramalan dan metafisika, dan lain-lain,
  - 4) Klenteng dan kepercayaan adat Cina. <sup>13)</sup>
- l. Aliran menurut *M. As'at El Hafidy* yaitu suatu cabang daripada faham yang rentetannya masih berinduk dari salah satu Agama (Mashab, Orde, Sekte dan lain-lain).

m. *Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Penghayat adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani.<sup>14)</sup>

**4. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan**

Menurut Prof. M.M. Joyodiguno, SH. ada 4 unsur dalam kebatinan yaitu antara lain :

- a. Budi pekerti luhur, amal saleh, moral dan akhlak atau etika atau filsafat tingkah laku.
- b. "Sangkan paraning dumadi" atau metafisika atau filsafat tentang "Ada". (*Kawruh "Hono", The Philosophy of Being the science of being* atau Ontologi).
- c. Ilmu gaib atau Kawijayan atau kanuragan atau okultisme.
- d. "*Manunggaling Kawulo Gusti*" atau mistik isme atau tasawuf.<sup>15)</sup>

**5. Sifat-Sifat Kebatinan**

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali ada 5 sifat-sifat kebatinan yaitu antara lain :

- a. Bersifat "Batin", yaitu sifat yang dipergunakan sebagai keunggulan terhadap kekuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum.
- b. Bersifat subyektif, yaitu mementingkan rasa atau pengalaman rohani. Mungkin timbulnya sifat ini disebabkan oleh suatu reaksi terhadap tradisi kehidupan agama di negeri kita, karena orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran agama yang mereka dengar.
- c. Sifat keaslian, yang merupakan ciri khas dari aliran kebatinan. Menghadapi pengasingan (gejala pengasingan) di atas, bangkitlah hasrat orang untuk memperkembangkan keasliannya.
- d. Hubungan erat antara paraarganya  
Mereka bersatu karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan pada beberapa tingkat. Mereka mempunyai pandangan hidup yang sama dan diperkuat dengan pertemuan-pertemuan berkala.
- e. Faktor akhlak sosial atau budi luhur

Dengan seringnya terdengar berita demokratisasi, kemerosotan akhlak, korupsi dan sebagainya seolah-olah nilai moral dan kaidah etik tidak lagi diindahkan oleh manusia. Hal ini menimbulkan protes dalam kalangan kebatinan. <sup>16)</sup>

## 6. Beda Ilmu dan Ngelmu

"Ngelmu" tidak dapat begitu saja diterjemahkan dengan "ilmu". Karena *ngelmu* mengandung sesuatu arti "*ajaran rahasia*" (esoteris) untuk pegangan hidup. *Ngelmu* dicapai dengan laku "*yaitu laku batin*" atau jalan rohani. Jalan rohani dalam bahasa tasawuf disebut tarekat atau oleh Lao-tz disebut *tao*. Adapun ikhtiar dan segala usaha dengan menempuh perjalanan batin tersebut disebut "*suluk*". Sedangkan "*suluk*" adalah tasawuf di Nusantara/Jawa lebih tepat mistikisme Jawa.

Karena itu apa yang disebut *ngelmu* adalah pengetahuan yang bersifat batiniah atau rohaniah. Dalam bahasa tasawuf *ngelmu* batiniah disebut *ma'rifat*. Dr. Hamka menulis bahwa "*Ma'rifat* artinya ujung perjalanan dari ilmu Pengetahuan. <sup>17)</sup>

Hubungan antara laku kawruh (*ngelmu*) menurut Dr. AMW Pranarka secara jelas dikemukakan di dalam Serat Wedatama, dimana dikatakan berikut ini :

Ngelmu iku kalakone kanthi laku  
blekase lawan khas  
tegese khas nyantosani  
setya budaya pengekesing dur angka

Yang artinya :

Ilmu (*ma'rifat*) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarik) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. <sup>18)</sup>

Selanjutnya Dr. AMW Pranarka mengatakan, bahwa laku artinya : dilaksanakan secara nyata, diwujudkan dalam pakarti. Kawruh kasampurnan bukanlah hal yang dipelajari secara intelektual semata-mata, akan tetapi merupakan hal yang harus diwujudkan secara nyata, diamalkan dalam pengamalan yang konkret. Disinilah menjadi semakin jelas

bahwa kawruh itu lebih merupakan modal ekspresiensial, eksistensialistik

daripada model intelektual-esensialistik. Mungkin karena itu pula maka tidak dikembangkan dogma ataupun rumus dan definisi yang baku, karena segalanya harus terjadi di dalam pengalaman.

Laku mempunyai arti berjalan, bepergian. Dengan demikian sebagai istilah di dalam kawruh kata laku memang dekat dengan kata dumadi sebagai proses atau gerak, dan kata sangkan paran sebagai asal dan arah perjalanan. Laku merupakan *praksis* yang terjadi di dalam jalannya proses hidup dan kehidupan, sebagai usaha untuk menjadi sempurna baik dalam pengertian mistik transendental (hubungan dengan Sang Pencipta) maupun dalam pengertian kodrati kultural (sesuatu dengan kodratnya). Pengalaman mistik transendental memerlukan adanya *laku*, dimana manusia mengosongkan dirinya untuk dapat membiarkan Tuhan memberikan daya-Nya sesuai dengan perkenan-Nya Hidup kodrati kultural memerlukan pula *laku* dimana manusia mengatasi daya-daya yang tidak baik dan melaksanakan hidup dan kehidupannya sesuai dengan tuntutan kebaikan. <sup>19)</sup>

Adapun laku menurut Ir. Sri Mulyono adalah batiniah atau dapat juga disebut *tarekat* atau *suluk* atau *spiritual path* atau *spiritual journey*. Orang yang berusaha mencari ngelmu (Ma'rifat) dengan melalui suluk disebut *salik* atau *mistikus*. Adapun sarana untuk mencapai tujuan suluk lebih banyak menggunakan rasa daripada ratio. Dan orang yang ahli ngelmu suluk atau ahli tasawuf disebut sufi atau mistikus.

Dr. Nicholsom menulis, bahwa para sufi membedakan tiga macam organ komunikasi rohani, yaitu hati (*qalb*) yang dipergunakan untuk mengenal Tuhan, semangat/jiwa (*ruh*) yang dipergunakan untuk mencintai-Nya. Dan yang paling dalam adalah rahsa (*sirr*) yang berkontemplasi atau untuk "melihat Tuhan".

Jadi orang yang berusaha mencapai ngelmu ma'rifat atau "Kasampurnan" lebih banyak menggunakan rasa daripada rasio. Sedangkan orang yang ingin mencapai ilmu pengetahuan lebih banyak menggunakan rasio, bahkan rasa sama sekali ditinggalkan. <sup>20)</sup>

## 7. Mistik

Dalam kamus AS. Horny diterangkan sebagai berikut :  
Mistik adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan terhadap kenyataan sejati dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui

meditasi atau kesadaran spiritual yang sedalam-dalamnya bebas dari tanggapan akal dan panca indera.

Mistik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia :

Ialah suatu proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya.

Penganut mistik percaya bahwa dibalik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini, termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian tentang Tuhan melalui diri sendiri. <sup>21)</sup>

## 8. Proses-proses Mistik

Peranan proses-proses mistik ini diuraikan oleh Mangkunegoro VII dari Surakarta dan diterjemahkan serta diberi anotasi oleh Claire Hot. Dalam anotasinya, ia merangkumkan empat macam samadi yang dibedakan oleh Mangkunegoro VII sebagai berikut :

- a. Untuk tercapainya tujuan-tujuan sementara yang bersifat distriktif melalui ilmu sihir,
- b. Untuk peningkatan kekuatan yang amat besar supaya tercapainya tujuan-tujuan positif tertentu,
- c. Untuk mengalami tersingkapnya rahasia ada,
- d. Untuk sama sekali melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi. <sup>22)</sup>

## 9. Penggolongan Aliran Kebatinan

Sebuah penggolongan teoritis yang dikutip Rahmat Subagya membagi Aliran Kebatinan dalam empat golongan :

- a. Aliran okultis yang mengutamakan daya gaib untuk melayani keperluan manusia,
- b. Aliran mistik yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa masih hidup dalam dunia ini,
- c. Aliran theosofis yang berniat menembus rahasia sangkan paran

dumadi,

- d. Aliran etis yang berhasrat memperkembangkan budi luhur serta berusaha membangun masyarakat yang dijiwai oleh etik yang tinggi. Penggolongan ini, jika dijadikan kerangka penyelidikan tidak akan memberi gambaran yang sesungguhnya. Unsur-unsur yang ada dalam tiap golongan tersebut saling berbaur.

Tiga penggolongan lain yang dikutipnya menggunakan dasar pelembagaan praktisinkrotisme aliran dan penggolongan yang mendasarkan diri pada kadar penyimpangan terhadap Islam.

Berdasarkan pelembagaan Aliran kebatinan dibedakan dalam tiga golongan :

- 1) Kepercayaan perorangan, dengan praktek tapa, puasa, semedi,
- 2) Perguruan kepercayaan yang menerima murid dan melakukan propaganda ajaran,
- 3) Pedukunan di mana ilmu pedukunan dan pengobatan asli dipraktikkan bagi orang yang memerlukannya.

Dengan penggolongan tersebut di atas memang tidak terlihat isi ajaran.

Berdasarkan aliran sinkretismenya aliran dipisahkan dalam :

- 1) Aliran ke-Hindu-Jawaan.
- 2) Aliran ke-Islam-Islaman.

Berdasarkan suatu induksi Rahmat Subagya mendefinisikan kebatinan sebagai gerakan :

- 1) Untuk meningkatkan integrasi diri manusia,
- 2) Yang membawa serta latihan-latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna,
- 3) Meningkatkan partisipasi manusia demi daya luar biasa yang mengatasi kemampuan orang biasa.

Disini terlihat adanya tiga unsur :

*pengintegrasian, peralihan dan kekuatan luar biasa* di mana ketiganya merupakan unsur yang saling sambung menyambung. Kadar penekanan dari ketiga unsur yang berbeda memunculkan aliran sederhana, aliran sedang dan aliran radikal. <sup>23)</sup>

## 10. Pokok-pokok Ajaran Kebatinan

Walaupun aliran-aliran kebatinan ini saling berbeda satu dengan lainnya, namun karena mereka itu termasuk dalam satu rumpun (Kebatinan), maka tentulah ada persamaan-persamaan yang merupakan ciri khas dari rumpun tersebut yang bisa kita temukan. Pokok-pokok ajaran yang paling banyak mempengaruhi aliran-aliran kebatinan tersebut :

- a. Ajaran tentang kesatuan daripada semua yang ada.
- b. Jalan kelepasan :
  - 1) Distansi,
  - 2) Konsentrasi,
  - 3) Representasi.

### *Ad. a. Ajaran tentang kesatuan daripada semua yang ada*

Yang mula-mula ada adalah Dzat yang Mutlak. Atau kalau kita meminjam istilah agama Hindu, disebut saja ia dengan sebutan Brahman. Ia adalah azas dari semua yang ada. Ia adalah satu-satunya yang nyata. Sehingga selain daripadanya adalah maya belaka. Brahman ini tidak bisa dikatakan bagaimana sifat-sifatnya, ia adalah mutlak dalam pengertian falsafi, ia adalah "*tan kena kinaya ngapa*" (tidak bisa dijelaskan atau dibayangkan). Oleh sebab itu sebenarnya dia itu tidak bisa dikatakan berpribadi, sebab dia tidak mempunyai sifat dan tidak mempunyai hubungan. Tetapi orang juga sering berusaha memberikan pengertian bahwa Brahman itu adalah sesuatu yang berpribadi. Sehingga dengan demikian ia disebut sebagai Tuhan. Dan kepada-Nya dimohonkan do'a.

Dari Brahman itu lalu timbullah materi (alam kasar) dan rohani. Di mana sebenarnya materi itu adalah sesuatu yang tidak nyata. Kenyataan yang sesungguhnya adalah rohani. Sebab ia tak lain adalah Brahman sendiri.

Pada manusia, rohani itu menjadi esensi daripada manusia tersebut. Dalam Agama Hindu disebut Atman. Ia inilah yang nyata-nyata ada pada manusia. Ia adalah percikan daripada Brahman tersebut di atas. Tetapi dalam manusia ia terkurung oleh materi. Bahkan pada waktu Atman tersebut bersentuhan dengan materi terjadilah pada manusia itu apa yang disebut "*rasa diri (ego)*" pada manusia tersebut. Rasa diri ini sebenarnya juga sesuatu yang

khayal. Jadi pada manusia itu terdapat 3 unsur : yaitu rohani (badan halus) manusia dengan Atman sebagai pusatnya, kemudian rasa diri manusia (ego), dan akhirnya badan kasar manusia.

*Ad. b. Jalan Kelepasan*

Meminjam istilah Dr. S. De Jong, usaha, manusia untuk bisa menyatakan Atmannya dengan Brahman, dilaksanakan dengan melalui tiga tingkatan. Ketiga tingkatan itu ialah, distansi, konsentrasi dan representasi.<sup>24)</sup>

1) *Distansi*

Distansi berasal dari bahasa Inggris *distance*, artinya jarak. Yang dimaksud disini ialah jarak antara manusia dan materi. Manusia ambil distansi (jarak) terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek materiil maupun dalam aspek spiritual. Distansi dianggap perlu sebagai suatu jalan sementara, agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri. Distansi merupakan alat agar manusia bisa menjadi sadar. Segala sesuatu yang terjadi dalam dunia mengeruhkan kesadaran. Suka dan duka, bahagia dan sengsara mengacaukan kesadaran yang sejati. Maka dari itu manusia harus menjauhi, ambil jarak terhadap dunia dan segala hal ikhwalnya. Jika manusia ingin mempunyai arti dalam dunia, maka terlebih dahulu ia harus merenungkan tentang dunia itu. Tetapi distansi ini harus dilanjutkan dengan konsentrasi dan akhirnya mencapai mahkotanya dalam representasi. Lewat tiga macam sikap manusia dapat ambil distansi terhadap dunia. Ketiga sikap ini tak dapat dipisahkan. Yang pertama ialah dengan rela (*rila*) menyerahkan segala miliknya, yang kedua menerima (*narima*) dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya, dan yang ketiga hidup dengan sabar dan toleransi (*sabar*).

2) *Konsentrasi*

Agar manusia bisa menangkap kenyataan bahwa Brahman atau yang kadang-kadang disamakan dengan Tuhan itu bersemayam di dalam lubuk hatinya, maka setelah menjalankan distansi manusia juga harus melakukan konsentrasi.

Konsentrasi itu adalah mengkonsentrasikan daya yang ada pada

manusia ditujukan kepada suatu titik sentrum batin dari pada manusia tersebut. Dalam titik mana dianggap Aku sejati atau Brahman atau Tuhan berada dalam keadaan Latent. Pada waktu konsentrasi ini semua bentuk hubungan dengan dunia nyata diputuskan sama sekali, sehingga dengan demikian harus diusahakan agar seluruh pancaindera tidak menanggapi semua bentuk rangsangan yang datang dari luar diri manusia tersebut. Akal harus dibekukan sesempurna mungkin. Begitu pula setiap bentuk gambaran yang akan muncul dari daerah bawah sadar juga harus ditekan. Semua pengalaman harus dilupakan. *Hanya rasa atau batin manusia yang harus dikembangkan keaktifannya*. Keaktifan itu ditujukan ke dalam dirinya sendiri mengarah tepat pada titik sentrum daripada rasa atau batin tersebut. Orang yang telah memutuskan dalam hatinya untuk melakukan konsentrasi dan berusaha untuk melepaskan diri dari nafsu, takut dan amarah, lambat laun tiada lagi merasakan akibat daripada suka dan duka. Dan pada suatu saat ia merasakan Suka dan Duka itu adalah sama. Pada waktu itu ia tidak dapat menguasai dirinya, menguasai godaan nafsu, takut dan amarah yang mulanya terus mengepung dia. <sup>25)</sup>

### 3) Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *to represent*, artinya mewakili atau menggambarkan. Maksudnya seseorang yang telah, mencapai taraf "*jumbuhing kawula Gusti*" atau "manunggal" diharapkan dia bisa menggambarkan sifat-sifat Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari. Yaitu dia selalu meluberkan ketentraman dan kebahagiaan kepada siapa dan apa saja yang ada disekitarnya. Ia ini sudah lepas dari daya hisap materi yang maya dan sumber ketidak baikan itu. Ia sudah "*mati sajeroning urip*" (sudah) mati walaupun masih dalam keadaan hidup. Artinya, walaupun ia masih dalam keadaan hidup, namun dia sudah tidak mempunyai minat terhadap kehidupan dunia ini. Kalau dia berbuat sesuatu di dunia ini, maka hal itu bukan untuk kepentingan dirinya, karena ia sudah tak berkeinginan.

Jiwanya telah menjadi satu dengan Tuhan, dengan alam semesta, dan semua tindakannya apakah itu berupa bekerja, samadhi, makan, tidur dan sebagainya, dianggap selalu dalam keadaan diilhami oleh Tuhan. Dalam Islam orang tersebut sudah dianggap ma'rifat.

**11. Tingkat-tingkat jalan panjang menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa**  
Ir. Sri Mulyono menyebutkan adanya tingkat-tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, ada lima jalan yaitu :

- a. Sembah raga (*syariat*),
- b. Sembah kalbu (*tarekat*),
- c. Sembah jiwa (*hakekat*),
- d. Sembah rasa (*ma'rifat*),
- e. Cinta suci/asmarasanta (*mahabbah*). <sup>26)</sup>

Setelah orang dapat melaksanakan tingkat-tingkat sembah kalbu (*tarekat*) dan sembah jiwa (*hakekat*) tersebut di atas secara sempurna, maka barulah manusia sampai ke tingkat :

- 1) Sembah rasa (*ma'rifat*), yaitu arif wicaksana, sudah dapat menerima dan mengetahui "pengetahuan Ilahi (sinar pengetahuan), dan kemudian sampai ke tingkat,
- 2) Cinta kasih suci (*mahabbah*) atau asmarasanta sebagai sarana menerima asmarasanta-Nya dan bersatu dengan-Nya,
- 3) Al fana dan Al baqa, atau mati raga, yaitu menghilangkan sifat manusia (*al fana* dan *al nafs = the passing away of his phenomenal existence* atau *mati jeroning urip*),
- 4) Karena kemauan yang keras dan suci, maka hijab dibuka oleh-Nya dan dengan mata hati sanubari bertemu dengan Tuhan dan "melihat Ia pada wajah-Nya" sebagai cahaya buana yang "gelap matahari" dan yang terakhir,
- 5) *Ittihad/mystical union* (manunggal) dan berdialog. <sup>26)</sup>

**12. Sebab-sebab timbulnya Aliran-aliran Baru dalam kepercayaan, mistik dan kebatinan, menurut :**

a. *M. As'ad El Hafidy*

- 1) Karena salah terima, salah faham di waktu menerima pelajaran dari Guru agama yang mengambil Kiasan dan Perlambang, berdasar Kebatinan mendalam dan falsafah yang berpengertian rangkap (berkalimat banyak arti),
- 2) Mencampur aduk faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau Bahasa Arab dengan diberi arti-makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan Murod dan maksudnya dan hilanglah azas tujuan lafadz kalimat yang asli,
- 3) Sengaja mengadakan Aliran-aliran Baru dalam kepercayaan, mistik atau kebatinan dengan dalih "Mengembalikan Jiwa Asli" karena agama Hindu, Agama Buddha dari India, Agama Yahudi, Agama Masehi dari Eropa dan Islam dari Arabia,
- 4) Ingin memasyhurkan namanya, membuka praktek perdukunan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintangan, bahkan terdapat yang mengharap-harap kedatangan Ratu Adil, Imam Mahdi, Jayabaya, Heru Cokro dan lain-lain.
- 5) Bermaksud menenangkan jiwa, gemar menyendiri, bersemedi, bertapa dan mengamalkan Ascetisme (zuhud, riyadhatan nafs) karena berpendapat "suasana keadaan Dunia dewasa ini terasa telah penuh berbagai penderitaan bathin",
- 6) Bukan tidak mungkin dalam suasana yang serba kacau, pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. Jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda aliran-aliran tersebut dengan nama-nama yang menarik.

Malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar Kanjeng, Kiyai, Bendaro, Ki Ageng, Resi, Hajar, Begawan, bahkan menobatkan diri Nabi, penerima wahyu langsung dari Tuhan. Dan yang sangat terlalu menganggap dirinya sedrajat dengan Tuhan,

- 7) Beranggapan bahwa "bunyi UUD 1945 pasal 18" adalah kesempatan untuk menjelmakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan. Setiap orang berhak atas kebebasan beragama, keinsyafan bathin dan fikiran, dijadikan alasan pokok untuk menciptakan Agama Baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingannya sendiri,
- 8) Dan lain-lain hal yang seirama dengan yang tersebut di atas. <sup>27)</sup>
- b. *Dr. A. Mukti Ali*  
 "Apakah sebabnya orang melakukan kebatinan ?  
 Hal ini disebabkan karena para Da'i dan Mubaligh kurang memperhatikan soal kehidupan batin". <sup>28)</sup>
- c. *Abdurrahman Wahid*  
 Sesuai faktor dalam perkembangan pesat dari aliran-aliran kebatinan adalah :  
 "Kegagalan hierarki dan struktur agama-agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan sosial yang pokok dari kehidupan masyarakat dewasa ini. <sup>29)</sup>
- d. *Prof. Dr. Fazlur Rahman*  
 "Islam di Indonesia untuk sebagian luas masih merupakan semacam selimut di atas substruktur sosio-budaya, yang dalam beberapa segi penting masih bersifat kultur". <sup>30)</sup>

### 13. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kebatinan yang pada saat ini dikenal dengan istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau peribadatan serta pengamalan budi luhur, dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

- b. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk sebahagian dilaksanakan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu keyakinan yang ditaati, dipatuhi serta dilaksanakan dengan sepenuh hatinya tanpa menggunakan suatu akidah agama tertentu dan untuk sebahagian dan ini merupakan sebahagian terbesar menganut suatu agama tertentu, di mana kebatinan/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu metode atau sarana dalam rangka memperdalam atau memperkuat rasa keagamaannya.
- Kebatinan disini semata-mata dalam rangka mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mendekatkan batin kita kepada-Nya. Mencari hubungan dengan Tuhan bukan hanya dengan alam pikiran kita, bukan fisik kita, melainkan dengan batin kita. <sup>31)</sup>
- c. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (kebatinan) dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup senantiasa memperhatikan beberapa hal :
- 1) Laku berupa tapa, sesirik, semedi  
Bersemedi itu ialah menyingkirkan dan menghentikan maka artinya jiwa dan raga. Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarik) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat.
  - 2) Lebih menekankan kepada hakekat atau substansi daripada hal-hal yang bersifat lahir atau fenomena.
  - 3) Bukan bentuk dan rumusan "ajaran" melainkan penghayatan batin akan isi "ajaran" itu, yang diusahakan dialami dan dilaksanakan dalam kehidupan pribadinya.  
Bila kebatinan bertujuan mencari kebenaran, maka kebenaran itu dimengerti sebagai kasunyatan "kebenaran yang dihayati, dialami, dilaksanakan dan nyata terbukti dalam kehidupan.

- 4) Budi Pekerti Luhur  
Tanpa mengamalkan Budi Pekerti Luhur, maka tidak akan mungkin tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
  - 5) Lebih mementingkan rasa atau pengalaman rohani, daripada ratio dan pengalaman lahiriah.  
Dengan rasa itulah akan dicapai rasa sejati-sejatinya rasa. Rasa menurut Darmanto Yatman bisa berarti "sebarang kalir". Ia berarti "hidup" itu sendiri. Ia bisa berarti Jiwa. Tetapi ia bisa pula berarti kesadaran akan rangsangan seperti bila seorang merasakan sentuhan atau berlainan. <sup>32)</sup>
  - 6) Lebih mementingkan latihan-latihan kejiwaan atau dikenal dengan olah batin. Dengan latihan kejiwaan secara teratur akan melatih jiwa kita untuk secara sadar membersihkan kekotoran jiwa berupa keserakahan, kebencian, kedengkian, amarah dan sifat-sifat jelek lainnya. Sebab bagaimanapun juga semedi, sembahyang ataupun mendekati diri kepada Tuhan tanpa menghilangkan kekotoran jiwa ini tidak mungkin.
- d. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Ary Murthy, SE, bukanlah filsafat dalam arti produk olah pikir, melainkan dihayati melalui pemusatan kesadaran yang utuh atau penghayatan budaya spiritual dalam penyerahan diri sepenuhnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga memperoleh tuntunan-Nya dalam wujud perilaku pribadi yang disertai hukum, serta ilmu yang mengelola sikap penghayatan rohani, dan pelaksanaan serta pengamalan dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan.
  - e. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuka ruang dan kesempatan untuk menghayati dengan menyelami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib, namun selalu mengutamakan penempatan segenap ungkapan itu sesuai tingkat dan hubungannya dalam naungan Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
  - f. Ungkapan supra rasional atau gaib atau kemampuan istimewa diperoleh dengan laku.  
Kemampuan istimewa ini biasa dianggap sebagai anugerah Tuhan, yang diberikan secara berangsur-angsur sesuai dengan laku yang dijalani. Kemampuan istimewa ini dapat berupa :

- 1) Perasaan, misalnya merasakan kejadian di lain tempat, merasakan kehadiran "makhluk halus", merasakan keadaan batin orang lain dan seterusnya,
  - 2) Pendengaran, misalnya mendengar percakapan orang lain di tempat yang jauh, mendengar suara "makhluk halus", mendengar suara batin orang lain,
  - 3) Penglihatan, misalnya melihat kejadian di lain tempat, melihat wujud "makhluk halus", melihat saudara empatnya sendiri,
  - 4) Wawancara, misalnya berwawancara dengan "makhluk halus", berwawancara dengan batin orang lain,
  - 5) Penciuman, misalnya mencium bau "makhluk halus", mencium bau batin orang lain. <sup>33)</sup>
- g. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih dekat dan akrab dengan budaya, bahasa, adat istiadat, kepribadian bangsanya. Sehingga dalam melaksanakan penghayatannya lebih mudah, tepat dan sreg di dalam mengekspresikan batin serta jiwanya. Karena apalah artinya melaksanakan semedi atau sembahyang tanpa mengerti arti, makna atau tujuannya.
- h. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sarana untuk mengisi kekosongan jiwa karena adanya individualisme, konsumerisme, hedonisme sebagai akibat dari kemajuan industrialisasi sebagai akibat pula dari perkembangan yang pesat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan latihan kejiwaan tertentu, maka segala bentuk penyakit yang bersifat kejiwaan ataupun stress dapat disembuhkan. Ketentraman dan ketenangan batin hanya dapat dicapai dengan latihan rohani secara tertib dan teratur.
- i. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sarana dalam rangka "Mawas Diri", instropeksi dan pengenalan diri. Tanpa adanya pengenalan diri kita, maka tidak mungkin kita dapat mengenal Tuhan Pencipta Alam Semesta ini. Seperti apa yang telah dikatakan oleh ahli Tasawuf Abi Sayyid Al Gharass : "Siapa yang mengenal dirinya sendiri akan dapat mengenali Tuhan-Nya. <sup>34)</sup>

#### 14. Persepsi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap Islam

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memandang Islam sebagai suatu Agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW telah memenuhi berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain, aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat dan aspek mistisisme. Yang menjadi masalah menurut pengamatan kepercayaan mistisisme. Yang menjadi masalah menurut pengamatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap Islam bukan masalah agamanya, akan tetapi praktek atau pelaksanaan dari para pemeluknya di dalam melaksanakan ajarannya.

Adapun hal-hal yang menjadi masalah adalah sebagai berikut :

- a. Lebih menekankan hal-hal yang bersifat kelahiran, fisik atau fenomenanya, tidak sampai kepada substansi atau hakikatnya. Hal-hal yang bersifat rohani kurang mendapat perhatian. Misalnya masalah sembahyang, yang dipentingkan masalah wudhu yang bersifat lahir saja yaitu wudhu terhadap fisik saja. Padahal wudhu yang sebenarnya adalah wudhu yang bersifat batiniah. Apalah artinya wudhu membersihkan mulut, hidung, mata, tangan, kepala, kuping dan kaki, apabila kekotoran bicara, penciuman, mata, tangan, pikiran dan hal-hal lain belum terbuang. Oleh karena itu yang penting wudhu tidak hanya bersifat bersih fisik saja, akan tetapi bersih batinnya pula. Tepatlah apa yang dikatakan H. Kassim Mansur : "Seorang yang mengaku beragama Islam dengan mempelajari hukum-hukum saja, tanpa kerohanian, maka fisiklah."<sup>35)</sup>
- b. Karena masalah rohani kurang mendapatkan perhatian atau tekanan, maka shalat kebanyakan bersifat seremonial ataupun ritual saja. Oleh sebab itu sebagai akibat lebih jauh sholat tidak dilaksanakan dengan benar dan baik. Tepat pula apa yang dikatakan oleh H. Dahlan As. Nataprawira, bahwa sholat yang dilaksanakan dengan benar dan baik, dengan sadar dan ikhlas akan mendatangkan hikmah berupa jiwa yang berdisiplin murni (pengabdian tanpa pamrih) dan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>36)</sup>

- c. Kurang menekankan pada masalah akhlak ataupun budi pekerti, padahal masalah budi pekerti ini sangat penting di dalam hidup bermasyarakat. Karena shalat hanya bersifat seremonial saja tanpa adanya kesungguhan, keyakinan dan keikhlasan, tentu saja akibatnya lebih jauh tidak menghasilkan pekerti yang baik.

Sebab dengan shalat yang baik dan benar, berarti pemanjatan do'a, memohon agar hidup ini senantiasa berada pada jalan yang diridhoi-Nya. Oleh karena itu dengan shalat yang baik dan benar, merupakan pagar bagi kemungkinan berbuat keji dan mungkar, menumbuhkan kehidupan yang bersih lahir batin, mendapat petunjuk dan bimbingan Allah SWT serta mendapatkan ampunan dosa.

Jadi masalah budi pekerti ini sangat penting, sebab bagaimana manusia bisa mencapai ma'rifat apabila berbuat baik, terhadap sesamanya saja belum bisa.

- d. Kurang menekankan pada latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian. Sebab tanpa adanya latihan kejiwaan tersebut, maka tidak mungkin kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk pendekatan diri kepada Allah, perlu melalui pendakian dari satu tingkat ke satu tingkat yang lebih tinggi sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh orang-orang shufi.

Ada empat tingkatan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

1) *Syari'at*

Mengerjakan syari'at itu, artinya sebagai mengerjakan amalan yang lahir (*badiniyah*) dari segala hukum-hukum, seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji, berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu pengetahuan dan sebagainya.

2) *Thariqat*

Dalam menempuh jalan (*thariqat*) untuk terbuka rahasia dan tersingkap dinding (*kasyaf*), maka kaum sufi mengadakan kegiatan bathin, riyadhah (latihan-latihan) dan mujahadah (perjuangan) kerohanian. Perjuangan yang demikian itu dinamakan suluk, dan orang-orang mengerjakan disebut salik.

Maka jelaslah bahwa thariqat itu salah satu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan.

Dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (*ainul bashirah*).

Hal yang demikian itu didasarkan atas pertanyaan Saidina Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, manakah thariqat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan ?" Jawab Rasulullah : "Tidak lain dari pada zikir kepada Allah".

3) *Haqiqat*

*Haqiqat* ialah kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan (*thariqat*).

*Thariqat* dan *haqiqat* tak dapat dipisahkan, bahkan sambung menyambung antara satu sama lain.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW "Syari'at itu perkataanku, thariqat itu perbuatanku dan haqiqat itu ialah kelakuanku".

4) *Ma'rifat*

*Ma'rifat* ialah mengenal Allah (*Ma'rifatullah*). Jadi *ma'rifat* itu merupakan tujuan pokok dalam ilmu tasawuf, yakni mengenal Allah yang sebenar-benarnya.

Yaitu Allah yang Dia sendiri berfirman : "Aku ini adalah Allah, tidak Tuhan selain Aku".<sup>37)</sup>

Tepat pula apa yang telah dinyatakan oleh Husen Saeful Insan tentang perbedaan antar Filsafat dan Tasawwuf. Filsafat mencari kebenaran melalui potensi akal (rasio), sedangkan Tasawuf merasakannya di dalam hati dan menyaksikannya melalui mata hati.

Filsafat bekerja melalui pengefektifan potensi rasa, hati nurani, batin. Kalau filosof mencari kebenaran sedangkan sufi menemukannya, jika filosof hanya sampai "mencari jodoh" maka sufi sampai menikahinya.

Selanjutnya dikatakan pula, bahwa Ilmu Tasawwuf mencakup pembahasan soal-soal akhlak, budi pekerti, menyangkut soal hati, seperti ikhlas, khusuk, sabar, ridho, tawakkal, muroqobah dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati senantiasa ber-zikir kepada Allah.<sup>38)</sup>

- e. Kurang dapat menerima kegiatan-kegiatan yang bersifat meditatif. Misalnya saja melakukan meditasi, semedi atau tafakkur dianggap bertentangan dengan akidah. Padahal untuk mencapai kebenaran sejati atau Tuhan harus dilakukan dengan meditasi atau kesadaran spiritual yang sedalam-dalamnya terlepas dari akal dan panca indera. Semedi menurut Syamsul Alam, yang didasarkan pada ajaran Allah yaitu Islam, arah perhatian hati atau arah menghadapnya ruh kita, kita juruskan kearah hadirat Allah Yang Maha Suci. Lurus kearah hadirat Allah Yang Maha Esa. Perbuatan demikian di dalam bahasa Arab dinamakan "*tahannuts*". Nabi Muhammad SAW sebelum diwisuda menjadi Nabi Utusan Allah, acapkali melakukan tahannuts di goa Hira. Karena itu bukan mengada-ada, bukan pula menambah-nambah, jika ummat Islam melakukan pula semedi atau tahannuts itu secara perorangan dan atas kemauan sendiri. Lebih-lebih di dalam masyarakat yang laku semedi itu telah membudaya.<sup>39)</sup>

Rasulullah berkata : "Merenung (*tafakkur*) sesaat lebih baik daripada ibadat setahun".<sup>40)</sup>

- f. Kurang memperhatikan pada "Mawas Diri". Sebab dengan mawas diri, kita lalu mampu mengenali diri kita sendiri. Ahli tasawwuf Abi Sayyid Al Gharass : "Siapa yang mengenal dirinya sendiri akan dapat mengenal Tuhan-Nya". Dengan mengenal diri sendiri maka kita akan sampai pada satu kesimpulan, betapa kompleks, sempurna dan indahnya wujud manusia ciptaan Illahi itu. Tidak salah jika Allah berfirman dalam Surat At-Tin : "Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya acuan".

Untuk mengenal diri sendiri, diperlukan satu kemauan dan tekad melalui renungan dengan menggunakan seluruh kemampuan indera. Otak dan jiwa dalam satu keterpaduan, sehingga kita mampu menyimpulkan apa dan siapa kita sebagai manusia ditinjau dari segi-segi ilmu pengetahuan yang kita miliki dalam batas-batas akal kita dan daya pikir kita. Di samping itu diperlukan pula satu sikap keterbukaan untuk mau mengakui kepada diri sendiri kekurangan dan kelebihan yang kita miliki sebagai manusia.<sup>41)</sup>

Manusia yang dikala masih hidup di dunia tidak dapat mengenal dirinya, maka tidak akan mengenal Tuhan-Nya dalam kehidupan

abadi nanti.

Pernyataan ini tersirat pada Surat Al Isra (17) 72 yang berbunyi sebagai berikut : "Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)".

g. Sebahagian ummat Islam kadang-kadang kurang akrab dengan adat istiadat, kepribadian serta budaya setempat. Seolah-olah budaya adat istiadat setempat dianggap bertentangan dengan akidah Islamiyah. Demikian pula bahasa yang digunakan lebih menekankan kepada bahasa Arab yang kurang dimengerti. Kecuali hal-hal yang harus dipakai dalam akidah yaitu Bahasa Arab (Al Qur'an), namun dalam berdo'a ataupun ceramah seyogyanya memakai bahasa setempat atau bahasa Indonesia. Sebagai contoh, di dalam upacara paskah yang dilakukan oleh penganut Agama Katholik, maka mulai dari bahasa do'a, acara musik, kostum serta pagelarannya berdasarkan adat istiadat budaya setempat.

h. Sebahagian Ummat Islam belum mampu untuk memahami, bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta beserta segala isinya mempunyai suatu tujuan, dan semuanya itu merupakan satu system, dimana antara satu sub system dengan sub system lainnya merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Jadi adanya baik-buruk, kejahatan, penderitaan, bencana, adanya berbagai agama ataupun keyakinan itu memang kehendak Allah SWT. Perbedaan-perbedaan serta kenyataan yang bermacam-macam itu antara lain :

1) Hidup itu adalah penderitaan dan perjuangan  
Surat Al Balad ayat 4 : "Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan serba payah".

Surat Al Baqoroh ayat 251 : "Seandainya Allah tidak menolak (kejahatan) sebahagian manusia dan sebahagian yang lainnya, pasti rusaklah bumi ini".

Bahwa manusia diciptakan Allah dalam selalu menghadapi jerih payah dan berbagai penderitaan.

Allah tidak menghendaki dunia ini menjadi tempat kebahagiaan dan kesejahteraan, melainkan Dia menghendaki-Nya supaya menjadi tempat yang penuh dengan kesukaran, perjuangan,

penderitaan, dan tarik menarik di antara sesuatu yang berlawanan. Allah hendak menguji dan kemudian memenangkannya dari lawannya menghadapkan segala sesuatu dengan lawannya. <sup>43)</sup>

- 2) Ada berbagai-bagai keyakinan, tetapi Tuhan itu Esa adanya :  
Surat Al Baqoroh ayat 62 :  
"Bahwasanya baik orang Islam maupun orang Yahudi dan Nasrani ataupun orang Shabi'i (penyembah matahari) selama beriman kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), percaya kepada hari kemudian, dan beramal saleh, maka pasti akan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. <sup>42)</sup>
- 3) Hidup itu pada hakekatnya seperti sandiwara belaka.  
Surat Al Ankabut ayat 29 :  
"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main belaka".
- 4) Jangan menghina/meremehkan satu kaum.  
Surat Al Hujurat ayat 11 :  
"Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka".
- 5) Wawasan Kebangsaan.  
Surat Al Hujurat ayat 13 :  
"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal".

## 15. Penutup

Akhirnya sampailah ceramah ini kami sudahi, dengan permintaan maaf sebesar-besarnya apabila pengamatan kami ini kurang berkenan di hati Bapak serta Ibu-ibu peserta kuliah umum yang terhormat. Selain dari pada itu pendapat kami ini tidak mewakili Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Namun bagaimanapun kami ingin menyumbangkan pemikiran ini untuk kebaikan ummat serta Agama Islam sebagai *Rakhmatan lil 'Alamin (memayu hayuning bawono)*.  
*Amin ya Robbal 'Alamin.*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 1) Prof. Kamil Kartapradja, "*Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*", Penerbitan Yayasan Masagung, hal. 1.
- 2) A. Huxley "*The Perennial Philosophy*", London 1958, hal. 241, 242.
- 3) Sufa'at M. "*Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan di Indonesia*", Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, hal. 9.
- 4) M. As'ad El Hafidy, "*Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*", Ghalia Indonesia, hal. 86, 87.
- 5) Dr. Harun Hadiwijono, "*Kebatinan dan Injil*", BPK, Jakarta tahun 1970, hal. 6.
- 6) Drs. Warsito S, Prof. Dr. H. M. Rasyidi, Drs. H. Hasbullah Bakry, SH, "*Disekitar Kebatinan*", Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 19.
- 7) Prof. Soegarda Poerbokawatja, "*Ensiklopedi Pendidikan*", Gunung Agung, hal. 143.
- 8) Sufa'at M. "*Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*", hal. 28.
- 9) Rahmat Subagya, "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*", Penerbitan Yayasan Konsius, hal. 34.
- 10) Rahmat Subagya, "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*", hal. 69, 70.
- 11) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1989/1990, *Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kebijakan Teknis Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, hal. 9.
- 12) G. Dwipayana, Ramadhan K.H. "*Soeharto, Pikiran dan Tindakan Saya*", PT. Citra Lamtoro Gung Persada 1989, hal. 311.
- 13) Ceramah Jaksa Agung pada Munas HPK tahun 1989, di Kaliurang, Yogyakarta.
- 14) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., *Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kebijakan Teknis Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, hal. 9.
- 15) Ir. Sri Mulyono, "*Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*", hal. 63.
- 16) Ceramah Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali, "*Peranan Agama di dalam Pembangunan Nasional*" dan dalam Buku "*Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*" oleh Ir. Sri Mulyono, hal. 64, 66.

- 17) Ir. Sri Mulyono, *"Wayang dan Karakter manusia"*, Gunung Agung, Jakarta, hal. 14.
- 18) Ir. Sri Mulyono, *"Wayang dan Karakter manusia"*, Gunung Agung, Jakarta, hal. 111.
- 19) Dr. AMW Pranarka, *"Kasunyatan, Sangkan Paran, Kasampurnan, Mengangkat Pemikiran Bapak Soedjono Hoemardani dalam Studi Analitikal di dalam Buku "Soedjono Hoemardani"*, Pendiri CSIS, hal. 64.
- 20) Ir. Sri Mulyono, *"Wayang dan Filsafat Nusantara"*, hal. 15.
- 21) *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10, PT. Cipta Adi Pustaka 1990, hal. 337.
- 22) Niels Mulder, *"Kebatinan Hidup sehari-hari orang Jawa, Kelangsungan dan perubahan Kulturil"*, Gramedia, Jakarta, hal. 25, 26.
- 23) G. Budi Subanar, *"Sebuah Kerangka Untuk memahami Aliran Kebatinan"*, Majalah Mawas Diri No. 4 tahun XIX, 30 April 1990, hal. 44, 45.
- 24) Sufa'at M. *"Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan"*, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, hal. 30, 31.
- 25) BHAGAVAD GITA, *Terjemahan Nyoman S. Pendit Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dharma pada Departemen Agama R.I. 1967*, hal. 61.
- 26) Ir. Sri Mulyono, *"Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang"* hal. 59 dan 61.
- 27) M. As'ad El Hafidy, *"Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Ghalia Indonesia*, hal. 95 dan 96.
- 28) Rahmat Subagya, *"Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Penerbit Yayasan Kanisius, hal. 86.
- 29) Abdurrahman Wahid, *"Pesatnya aliran-aliran kebatinan karena ketidakpastian transisi kini"*, Kompas, 8-12-1971.
- 30) Prof. Dr. Fazlur Rahman, *"Islam"*, London 1966. 8.  
Ki Musal Mahfuld menaksir jumlah orang Indonesia yang mengerti dan mempraktekkan agama Islam sebesar 8.800.000,- (Konsepsi tentang Manusia, Yogya K.1. 1967, 15). S. Suryohudoyo menaksir sebanyak 2,5 juta. (Qur'an Agung, terjemahan langsung dari bahasa Arab, Yogya 1913, 5-6).
- 31) G. Dwipayana, Ramadhan KH. *"Soeharto, Pikiran dan Tindakan Saya"*, PT. Citra Lamtoro Gung Persada 1989, hal. 311.

- 32) Darmanto Yatman, "*Jawa Iku Nggone Rasa*", Suara Karya 22 Pebruari 1988.
- 33) I. Kuntara Wiryamartono. S.J. "*Pemahaman Kebatinan Jawa Dalam Rangka Hidup Rohani Kristen*" di dalam Buku Pustaka Teologi "*Wahyu-Imam-Kebatinan*", Editor : J.B. Banawiratma SJ, Penerbit Konisius, hal. 63.
- 34) Dr. Saleh Aljufri, "*Panji-panji Muhammad SAW*", LPLI Sunan Ampel, hal. 152.
- 35) H. Kassim Mansur, "*Ilmu Kebatinan dalam Islam*", Panji Masyarakat No. 97 tahun 1972, hal. 24.
- 36) H. Dahlan As Nataprawiro, "*Pedoman Kearah Taqwa kepada Allah SWT*", CV. Yasaquna, hal. 56.
- 37) M. Ain Abdullah, "*Tasawwuf dan Dzikkir*", Ramadhoni, Solo, hal. 25-29.
- 38) Husen Saeful Insan, "*Nilai-Nilai Sufistik dalam Ibadah Ramadhon*", Pelita, 16 Maret 1991.
- 39) Syamsul Alim, "*Semedi, Filsafat dan Kuncinya*", Penerbit PT. Citra Jaya Murti, Surabaya, hal. 118-119.
- 40) Imam Ghazali, "*Renungan*", Penerbit Tinta Mas, Jakarta 1984, hal. 3 dan 5.
- 41) Dr. Saleh Aljufri "*Panji-panji Muhammad SAW*", LPLI Sunan Ampel, hal. 152.
- 42) Drs. Mustafa Mahmud, "*Dialog Isyarat Al-Qur'an*", hal. 2.
- 43) Drs. Mustafa Mahmud, "*Dialog Muslim dan Atheis*", Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, hal. 31.

## Permadi Beri Kuliah Umum Kebatinan di IAIN

Banjarmasin, DB

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan sekaligus wawasan tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Aliran Kebatinan, baik di kalangan dosen, calon dosen, pimpinan maupun mahasiswa, IAIN Antasari akan menggelar kuliah umum di auditoriumnya, Senin (7/11) mendatang.

Topik kuliah umum yang akan digelar sangat menarik yaitu "Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam" yang disampaikan oleh Dra. K. Permadi, SH, Direktur Pembinaan Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat, Jakarta.

Seluruh dosen dan calon do-

sen diundang secara khusus untuk mengikutinya, sementara bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ushuluddin diwajibkan hadir untuk menyimak materi kuliah umum tersebut.

Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa di dua fakultas itu semakin peka terhadap aliran kepercayaan/kebatinan, lebih-lebih pada dua fakultas tersebut para mahasiswa memang menerima mata kuliah itu.

Diperkirakan suasana kuliah umum akan menarik terutama pada saat dilangsungkan dialog langsung dengan penceramah mengingat masalah yang akan dibahas memang cukup sensitif. Acara dialog atau tanya jawab akan dipandu langsung oleh Pembantu Rektor II IAIN Antasari

Dr. H.M. Zurkani Yahja.

Menurut Zurkani Yahja, materi kuliah umum yang akan disampaikan Permadi merupakan hasil pengamatannya selama ini, terutama yang didasarkan atas tinjauan kepastaksanaan.

Peserta kuliah umum akan diberikan secara gratis naskah materi yang disampaikan sebetulnya 30 halaman. Naskah dimaksud kini sudah digandakan oleh Humas IAIN Antasari, dan selama persediaan masih ada para mahasiswa maupun akan diberikan secara cuma-cuma.

Setelah selesai kuliah umum, Permadi akan berbincang-bincang lagi dengan unsur pimpinan IAIN Antasari di ruang Pembantu Rektor II dan, setelah itu akan kembali ke Jakarta. (rel)

## Banjarmasin Post

Sabtu, 5 November 1994

Jumadil Akhir 1415 H

## Aliran Kebatinan, Topik Utama Kuliah Umum IAIN Antasari

Banjarmasin, (B.Post)

Menurut rencana, Senin (7/11) lusa, Direktur Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Kebudayaan Depdikbud Pusat Dra. K. Permadi, SH akan memaparkan kuliah umum dengan topik "Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Islam" di Kampus IAIN Antasari Banjarmasin.

Topik itu diangkat dalam forum kuliah umum bertujuan me-

ningkatkan pengetahuan dan wawasan—dosen, calon dosen, pimpinan dan mahasiswa—IAIN Antasari, tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Aliran Kebatinan.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah diwajibkan hadir mengikutinya, karena mata kuliah yang berkaitan dengan topik pembahasan kuliah umum itu, terdapat (di paketkan) pada kedua fakultas

tersebut.

Setelah memaparkan masalah yang cukup sensitif itu, K. Permadi, akan berdialog dengan peserta kuliah umum dan undangan lainnya, seputar topik yang dibahas dipandu Pembantu Rektor II Dr. H.M. Zurkani Yahja.

Menurut Zurkani Yahja, materi yang akan disajikan K. Permadi, merupakan hasil pengamatan terutama didasarkan tinjauan kepastaksanaan (*library research*).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Drs. K. Permadi, S.H.
2. Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 22 Januari 1937
3. Agama : Islam
4. Jabatan : Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
5. Alamat
  - a. Kantor : Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat
  - b. Telpn Kantor : 3155084
  - c. Rumah : Komplek Perumahan Depdikbud No. 4, Ciputat, Jakarta Telp. 7403937
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Keluarga
  - a. Sudah Kawin
  - b. Nama istri Ny. Nuryati, BA
  - c. Anak 4 (empat) orang
8. Pendidikan
  - a. Sarjana Hukum Universitas Airlangga (tahun 1965)
  - b. Sarjana Administrasi Niaga UNTAG Jakarta (tahun 1971)
9. Pengalaman Kerja :
  - a. Galangan Kapal PT Pelita Bahari (tahun 1967-1975)
  - b. Kepala Sekretariat BPP-GAVEKSI (tahun 1975-1981)
  - c. Sekretariat Eksekutif Gabungan Elektronika (tahun 1981-1984)
  - d. Direktur Akademi Administrasi Niaga Kertanegara (tahun 1980-1988)
  - e. Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan (tahun 1984 sampai sekarang)
  - f. Mantan Anggota MPR Pengganti 1991-1992
  - g. Dosen Sespimpol (sejak 1987 s.d. sekarang)
10. Pendidikan Kursus/Penataran :
  - a. Kursus Aspek-Aspek Finansial Perusahaan oleh Lembaga Administrasi Perudahan Fakultas Ekonomi Trisakti (1973)
  - b. Workshop Financial Management For Non Financial Eksekutives LPPM (1974)

- c. Lulusan Penataran P-4 yang diselenggarakan oleh BP-7 Pusat (1981)
- d. Penataran Kewaspadaan Nasional Angkatan III Depdikbud (Agustus 1988)
- e. Sespasus Depdikbud (1992)

11. Makalah-makalah penting :

- a. Kata-kata Bijak yang mempengaruhi Kepribadian Manusia (1986)
- b. Peranan Agama-Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang membangun (1987)
- c. Mutiara Kepribadian Luhur (Buku Pedoman Tingkah Laku, 1987)
- d. Kebudayaan, Nasionalisme, Mentalitas Pembangunan (1987)
- e. Pembinaan Pengobatan Tradisional (1988)
- f. Disiplin Nasional (1988)
- g. Kebudayaan dan Masalah Kepemimpinan (Di Dalam Majalah "Peninjau" tahun 1991 - Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia)
- h. Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan (1992)
- i. Tuntunan Pemimpin dan Kepemimpinan (1992)
- j. Urgensi Pembinaan ke Islam di Kampus (1992)
- k. Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam (1992)
- l. Peranan Polri di dalam Pembangunan Nasional (Agustus 1993)
- m. Butir-Butir Mutiara Ma'rifat, 15 Februari 1994
- n. Hidup Yang Bermakna, 16 Juli 1994
- o. Nilai Arti Hidup Dalam Kehidupan, 17 September 1994

Perpust  
Jender